

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Sehubungan dengan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka kesimpulan dari penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat literasi bencana tanah longsor siswa kelas V antara sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan model *Project-Based Learning* (PjBL) pada kelas eksperimen. Hasil ini dapat terlihat dari perbedaan skor rata-rata yaitu *pre-test* sebesar 19,90 dan *post-test* sebesar 52,60 serta hasil dari *paired sample t-test* yaitu 0,00.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat literasi bencana tanah longsor siswa kelas V pada kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran konvensional. Hasil ini dapat terlihat dari perbedaan skor rata-rata yaitu *pre-test* sebesar 35,13 dan *post-test* sebesar 46,53 serta hasil dari uji *paired sample t-test* yaitu 0,00.
3. Terdapat peningkatan pada tingkat literasi bencana tanah longsor siswa kelas V pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan hasil *N-gain* dari kelas eksperimen sebesar 0,52 dan kelas kontrol sebesar 0,32 serta keduanya berada dalam kategori sedang.
4. Siswa yang menerapkan model PjBL dan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional memiliki tingkat literasi bencana tanah longsor yang berbeda secara signifikan. Hal tersebut didasari dari hasil uji *independent sample t-test* yaitu 0,00. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang memperlihatkan terdapat dampak model PjBL terhadap tingkat literasi bencana tanah longsor siswa kelas V.

5.2. Saran

Merujuk pada kesimpulan dan implikasi yang diperoleh dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru disarankan untuk menggunakan model *Project-Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran kebencanaan dengan merancang proyek yang

relevan berdasarkan potensi bencana lokal untuk meningkatkan literasi bencana siswa, menambah sumber referensi materi dan juga membuat ide yang kreatif dalam membuat proyek. Sehingga, guru perlu mengalokasikan waktu untuk perencanaan lebih banyak supaya lebih matang dan meminimalisir gangguan yang muncul ketika aktivitas proyek berjalan.

2. Diharapkan sekolah dapat memberikan dukungan kepada guru dalam mengimplementasikan pendidikan kebencanaan melalui PjBL dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum khususnya pada mata pelajaran IPAS, mengadakan pelatihan simulasi bencana ataupun mengundang narasumber BPBN/BPBD.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan model PjBL pada jenis bencana lain seperti banjir atau gempa bumi, serta pada jenjang pendidikan yang berbeda. Pengembangan instrumen yang lebih mendalam serta ditambah penggunaan praktik simulasi juga perlu dilakukan untuk mengukur keterampilan secara langsung dan aplikatif. Penggunaan *mixed methods* dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa selama pelaksanaan proyek secara lebih detail. Lebih lanjut, peneliti juga bisa mengembangkan produk pembelajaran berbasis PjBL seperti modul atau panduan proyek kebencanaan yang bisa dimanfaatkan oleh guru secara luas dalam mengintegrasikan pembelajaran kebencanaan ke dalam proses belajar mengajar.